

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan membantu para peserta didik untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Fuad Hasan dalam Husamah juga menjelaskan bahwa setiap kemampuan yang dimiliki individu sejak lahir harus dikembangkan melalui pendidikan, baik itu kemampuan jasmani maupun rohani yang searah dengan norma dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.<sup>1</sup> Pasal 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan, dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>2</sup> Tentunya, dengan adanya berbagai jenis pendidikan menjadi langkah dalam kemajuan peradaban manusia.

Alberty and Alberty dalam Sigit menjelaskan bahwa pendidikan umum menjadi program yang dijalankan pada seluruh siswa dalam pengembangan nilai, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk semua. Lebih lanjut, Sigit mengutip Nelson B. Henry yang menjelaskan bahwa pendidikan umum menjurus pada pengetahuan yang saling terhubung, para siswa juga diarahkan untuk menyesuaikan diri pada kondisi kehidupan, bertanggung jawab pada diri sendiri dalam segi emosi, sosial, nilai dan pengetahuannya.<sup>3</sup> Berbeda dengan pendidikan umum yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan potensi peserta didik, pendidikan khusus secara sederhana menjadi wadah bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya.

---

<sup>1</sup> Husamah, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2019), h. 34, [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar PENDIDIKAN/iTRxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+adalah&pg=PA33&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_PENDIDIKAN/iTRxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+adalah&pg=PA33&printsec=frontcover).

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 4 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008), cetakan kedua, h. 9.

<sup>3</sup> Sigit Dwi K & L. Hendro W, "Realisasi Pendidikan Umum Tercermin dalam Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)", *Cakrawala Pendidikan*, No. 1, (Februari 1997), h. 103-104. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/9233/7534>.

Pada pasal 32 (1) juga dijelaskan mengenai definisi pendidikan khusus, yaitu: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>4</sup> Pelaksanaan pendidikan khusus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang memiliki gangguan dalam pembelajaran dan perkembangannya baik bersifat sementara maupun permanen. Menurut Kustawan sependapat dengan Sunan & Rizo menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan secara fisik, mental, intelektual maupun sosial sehingga terhambat pula dalam mencapai potensinya.<sup>5</sup>

Kelahiran anak dengan kondisi yang sehat serta tidak kekurangan apapun menjadi impian bagi setiap pasangan. Namun realitanya, bahkan sejak dalam kandungan, banyak anak dapat memperlihatkan kondisi yang berbeda dari anak normal lainnya. Allah SWT yang Maha Pencipta dapat menciptakan makhluknya dengan kondisi yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat pada anak yang terlahir dengan gangguan atau suatu kondisi tertentu yang menyebabkan anak tersebut menjadi anak berkebutuhan khusus. Berbagai perasaan dalam diri orang tua muncul seperti rasa sedih, marah, kecewa bahkan adanya penolakan ketika mengetahui bahwa anak yang sudah dinantikan kehadirannya memiliki masalah atau gangguan pada perkembangannya.

Dikutip dari Nur Eva, Turner & Hamnner menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak yang luar biasa, dalam beberapa hal mengalami perbedaan dibanding anak pada umumnya.<sup>6</sup> Tentu saja hal ini terjadi karena adanya gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki perbedaan dengan anak lainnya. Ditegaskan oleh Mangunsong dalam Nur Eva bahwa anak dengan kebutuhan khusus ialah anak yang memiliki perbedaan dari

---

<sup>4</sup> Kustawan D & Yani M, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 19.

<sup>5</sup> Kustawan D & Yani M, *Mengenal...*, h. 19.

<sup>6</sup> Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Universitas Negeri Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi, 2015), h. 1.

rata-rata anak normal bukan hanya pada fisik namun juga pada mental, kemampuan sensorik, perilaku sosial dan emosional, juga pada kemampuan komunikasinya.<sup>7</sup> Untuk mengembangkan kemampuan pada dirinya, mereka dalam kelompok ini membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitar.

Dengan kondisi anak yang berbeda dari anak lainnya, tentu hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi para orang tua dalam merawat dan mengasuhnya. Bukan hal yang mudah bagi para orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Tentunya, orang tua memerlukan fisik dan mental yang kuat dalam menghadapi realita bahwa sang buah hati tumbuh tidak seperti anak pada umumnya. Menurut Sulastina yang sejalan dengan Sunberg menyatakan hadirnya anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah keluarga akan membawa perubahan pada banyak hal, khususnya yang berkaitan dengan dinamika emosi.<sup>8</sup>

Setelah melakukan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang, dinyatakan oleh beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bahwa berbagai perasaan berkecamuk saat mengetahui bahwa sang anak mengalami gangguan. Banyak di antara mereka menyatakan bahwa sempat mengalami penolakan, kekecewaan, marah, dan perasaan lainnya yang membuat mereka berat hati dalam mengasuh anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Uun Zulfiana yang menjelaskan bahwa terdapat banyak respon yang ditunjukkan oleh para orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, diantaranya, perasaan malu, tidak percaya, terkejut dan marah.<sup>9</sup>

Pada kasus SW, salah seorang yang memiliki anak berkebutuhan khusus, menyatakan bahwa pasangannya memilih untuk pergi dan berpisah

---

<sup>7</sup> Nur Eva, *Psikologi Anak...*, h. 1.

<sup>8</sup> Sulastina, S., & Rohmatun, R, "Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kepuasan Hidup pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI UNISSULA*, (Desember, 2018), h. 71, <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3789>.

<sup>9</sup> Uun Zulfiana, "Menulis Gratitude Letter untuk Meningkatkan Happiness pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Happiness Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2017), h. 23, <https://eprints.umm.ac.id/44331>.

darinya ketika mengetahui bahwa anaknya masuk ke dalam golongan anak berkebutuhan khusus.<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan orang tua lain yaitu SN yang di mana kondisi anak normal ketika lahir, namun, saat usianya 7 bulan, sang anak sakit dan mengalami gangguan yang membuatnya menjadi anak berkebutuhan khusus. Tentunya, hal tersebut membuat SN terpukul dan tidak percaya pada apa yang dihadapinya, namun akhirnya SN mampu menerima keadaan dengan adanya dukungan dari keluarga.<sup>11</sup> Kemudian pada beberapa orang tua lainnya mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang relatif lama sampai akhirnya mampu menerima kondisi anak. Selain itu juga terdapat orang tua yang mengatakan bahwa dirinya sudah menerima keadaan anak namun belum bisa memberikan *treatment* yang terbaik.

Dengan adanya gangguan yang dialami pada diri anak berkebutuhan khusus, hal itu tidak membuat mereka berbeda dalam memperoleh hak-haknya dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan pendidikan seperti anak lainnya. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua untuk membantu dan mengarahkan anak agar mampu mencapai tujuan perkembangannya tersebut. Menurut Nurul Hidayah, peran-peran orang tua tersebut antara lain: perencana pengasuhan, pendamping, menjadi sumber data utama, dan pengambil keputusan.<sup>12</sup> Namun, dengan kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus membuat orang tua diliputi perasaan yang berkecamuk dan membutuhkan waktu untuk menerimanya sehingga peran-peran tersebut menjadi sulit untuk dijalankan.

Lili dan Linda mengatakan bahwa orang tua mengalami banyak kesulitan saat pertama kali menghadapi kenyataan bahwa anaknya tidak seperti

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan SW, 40 Th pada 25 Januari 2023.

<sup>11</sup> Wawancara dengan SN, 44 Th pada 25 Januari 2023.

<sup>12</sup> Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), h. 1.

anak pada umumnya.<sup>13</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Mira dalam Novira menjelaskan dalam proses penerimaan bagi orang tua tidaklah mudah karena secara tidak langsung, dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus, orang tua diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan peran yang berbeda dibanding sebelumnya.<sup>14</sup> Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus harus menanamkan pikiran yang positif di mana orang tua mampu menganggap bahwa kondisi anaknya merupakan sebuah jalan yang sudah Allah SWT berikan untuk keluarganya. Dengan adanya perbedaan dari diri anak, orang tua harus menerima kondisi tersebut dengan lapang dada dan apa adanya. Dalam menumbuhkan rasa penerimaan itulah, orang tua harus mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan dari anaknya.

Subandi dalam Hesti dan Yulianti mengungkapkan bahwa orang tua harus memiliki setidaknya ilmu pengetahuan agama dan sebuah keyakinan bahwa di luar dirinya terdapat sebuah ketakutan yang disebut sebagai *religious instinct* atau naluri keberagamaan.<sup>15</sup> Adanya keyakinan dalam diri atau religiusitas inilah yang akan timbul sebuah penghayatan akan kehadiran Sang Pencipta dalam memberikan kekuatan dalam menjalani kehidupan dan menumbuhkan sikap menerima dan lapang dada mengenai hal-hal yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Dalam Rahmawati, Hurlock menyebutkan bahwa agama menjadi salah satu faktor dalam penerimaan diri.<sup>16</sup> Pada kasus orang tua

---

<sup>13</sup> Lili Putri, S., & Linda Yarni, "Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4 (2022), h. 94, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5118>.

<sup>14</sup> Novira Faradina, "Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Psikoborneo*, Vol. 4, No. 1 (2016), h. 19, <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3925>.

<sup>15</sup> Hesti, B., & Yulianti, D. A, "Religiusitas dan Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus", *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 17 (Januari, 2004), h. 22, <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/304>.

<sup>16</sup> Siti Rahmawati, "Pengaruh Religiusitas terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ", *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 4, No. 1 (Maret, 2017), h. 19, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/248>.

yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agama memiliki pengaruh pada diri individu dalam menerima maupun menolak kondisi anaknya.

Dengan agama, individu dapat mengontrol emosi pada dirinya sehingga dengan penghayatan tersebut orang tua akan semakin mudah dalam menerima keterbatasan yang dimiliki anaknya. Religiusitas sendiri memiliki berbagai dimensi. Siti Rahmawati menyebutkan dimensi religiusitas meliputi jasmani dan rohani, keyakinan dan pemujaan, ibadah, perilaku, individu dan masyarakat serta pengalaman.<sup>17</sup> Sedangkan, Bambang dalam *Religiusitas: Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia* menyebutkan dimensi religiusitas yang pertama kali dikembangkan oleh Glock & Stark melingkupi dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat kaitannya antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menggunakan aspek religiusitas menurut Glock & Stark dan aspek penerimaan diri menurut Sheerer. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SKhN 01 Kota Serang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya orang tua yang belum menerima kondisi anak berkebutuhan khusus.
2. Adanya orang tua yang belum bersikap baik kepada anak berkebutuhan khusus.
3. Tidak ada peran pada salah satu pasangan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>17</sup> Siti Rahmawati, “Pengaruh...”, h. 20.

<sup>18</sup> Bambang, S., & Bahrul H, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), h. 16-17.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang akan diuraikan untuk memudahkan pembahasan yakni melihat religiusitas dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat religiusitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang?
3. Bagaimana hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari apa yang telah disebutkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKhN 01 Kota Serang

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan ilmu bimbingan konseling khususnya mengenai religiusitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini membantu dalam mengembangkan kemampuan peneliti dalam mempelajari hal mengenai hubungan religiusitas dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Bagi orang tua terutama yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dapat memperhatikan aspek religiusitasnya agar mampu menerima dan memberikan perlakuan yang baik terhadap anaknya.

## F. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu religiusitas sebagai variabel bebas (X) dan penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y). Adapun definisi operasional guna menjelaskan variabel-variabel tersebut, sebagai berikut:

### 1. Religiusitas

Gazalba dalam Nur Ghufron menjelaskan bahwa religiusitas yaitu aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang mengikat dan mengatur yang harus dipatuhi oleh setiap pemeluknya.<sup>19</sup> Adapun menurut James dalam Ahmad Rusydi memberikan definisi mengenai religiusitas yaitu perasaan, perbuatan dan pengalaman individu pada kesendiriannya dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>20</sup> Selanjutnya Hawari dalam Siti Rahmawati menjelaskan religiusitas yaitu melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci dalam mengekspresikan penjiwaan keagamaan dan intensitas kepercayaan.<sup>21</sup> Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perasaan, perbuatan dan pengalaman individu pada kesendiriannya dalam hubungannya dengan Tuhan.

---

<sup>19</sup> M. Nur Ghufron & Rina Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 167.

<sup>20</sup> Ahmad Rusydi, *Religiusitas dan Kesehatan Mental Studi pada Aktivis Jamaah Tabligh Akbar Jakarta Selatan*, (Jakarta: YPM, 2012), h. 29.

<sup>21</sup> Siti Rahmawati, "Pengaruh Religiusitas...", h. 20.



Indikator religiusitas menurut Glock & Stark dalam Nur Ghufron dan Rini:<sup>22</sup>

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan menilai tingkat individu dalam menerima dan meyakini hal-hal yang ada pada agamanya. Dalam konteks Islam, hal ini tercantum pada rukun iman.

b. Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi praktik agama melibatkan pengamalan individu dalam menjalankan kewajiban dan ritual keagamaan. Dalam konteks Islam, hal ini tercantum pada konsep rukun Islam.

c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*)

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman dan perasaan individu dalam beragama. Misalnya, perasaan dekat dengan Tuhan, merasa tenang saat berdoa, takut untuk berbuat dosa, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Individu yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai agama yang dianutnya. Dalam hal ini meliputi pengetahuan mengenai kitab suci, hadis, pengetahuan fiqih, dan sebagainya.

e. Dimensi pengamalan (*the consequential dimension*)

Pada dimensi pengamalan ini menilai sejauh mana individu menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Seperti menjenguk orang sakit, sedekah, menjalin silaturahmi, dan sebagainya.

2. Penerimaan diri

Carol dan Coney menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap di mana individu memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai hal dalam dirinya termasuk yang baik dan buruk, serta memandang positif mengenai kehidupannya di masa lampau.<sup>23</sup> Dwi dan Dinar berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan tingkatan

<sup>22</sup> M. Nur Ghufron & Rina Risnawati, *Teori...*, h. 170.

<sup>23</sup> Carol D. Ryff, & Corey L. M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 69, No. 4 (1995), h. 727.

kesadaran individu yang tergambar pada perasaan senang terhadap realita yang ada dalam dirinya baik mengenai kekurangan maupun kelebihan diri.<sup>24</sup> Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu kondisi di mana individu memiliki penilaian yang positif atas dirinya, serta mampu mengakui segala kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya, dan memiliki pandangan positif pada masa lalunya. Indikator penerimaan diri menurut Sheerer.<sup>25</sup>

a. Perasaan sederajat

Individu memiliki pandangan bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa dirinya lebih baik maupun kurang baik dari individu lain.

b. Percaya kemampuan diri

Individu memperlihatkan bahwa dirinya mampu dalam menghadapi kehidupan dengan menunjukkan sikap percaya diri dan berfokus pada pengembangan sikap positif dalam dirinya.

c. Bertanggung jawab

Dalam hal ini, individu memiliki sikap bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sehingga mampu menerima keadaan diri apa adanya.

d. Orientasi keluar diri

Individu memiliki orientasi keluar diri artinya tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain sehingga mampu bersikap toleran dan mampu bersosialisasi.

e. Berpendirian

Individu tidak mengikuti standar pada masyarakat maupun mengikuti tekanan sosial, melainkan mengikuti standarnya sendiri.

---

<sup>24</sup> Dwi, I.M., & Dinar, S.E.D., "Hubungan antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Pasien Stroke Iskemik di RSUD Banjarnegara", *PSYCHO IDEA*, Vol. 11, No. 2 (Juli, 2013), h. 38.

<sup>25</sup> Elizabeth Sheerer, "An Analysis of Relationship Between Acceptance of and Respect for the Self and Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases." *Journal of Consulting Psychology*, Vol. 13, No. 3 (Juni, 1949), h. 170-172.

f. Menyadari keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasan yang dimilikinya atau menyangkal kelebihanannya.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Individu yang mampu menerima dirinya tidak menutupi emosi yang ada. Individu mampu mengenali berbagai macam perasaan dalam dirinya seperti marah, khawatir, takut.

